

**PENGARUH PRODUKSI KELAPA SAWIT DAN TENAGA KERJA
PADA PENDAPATAN USAHA TANAMAM KELAPA SAWIT DI
KABUPATEN MAMUJU TENGAH**

SKRIPSI

ISMAIL

105710197013



PRODI STUDI ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

MAKASSAR

2018

SKRIPSI

**PENGARUH PRODUKSI KELAPA SAWIT DAN TENAGA KERJA
PADA PENDAPATAN USAHA TANAMAM KELAPA SAWIT DI
KABUPATEN MAMUJU TENGAH**

ISMAIL

105710197013

**Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada
Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADYAH MAKASSAR**

MAKASSAR

2018

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini telah disahkan oleh Panitia ujian skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar dengan surat keputusan Universitas Muhammadiyah Makassar dengan No. 107 /2018 tahun 1439 H/2018 M yang di pertahankan di depan tim penguji pada hari sabtu, 27 february 2018 M/18 Jumadil Awal 1439 H sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembagunan Fakulatas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 27 Februari 2018

Panitia Ujian :

Pengawasan Umum : **Dr. H. Rahman Rahim, SE,MM**

(Rektor Unismuh Makassar)

Ketua : **Ismail Rasulong, SE, MM**

(Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis)

Sekretaris : **Drs. H. Sultan Sarda, MM**

(WD 1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis)

Penguji : **1. Dr. Ansyarif Khalid SE,Msi Ak, Ck**

2. Ismail Rasulong SE,MM

3. Mukminati Ridwan SE, M.Si

4. Dr. Ir. Ifayani Haanurat, MM

HALAMA PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pengaruh Produksi Kelapa Sawit Dan Tenaga Kerja Pada Pendapatan Usaha Tanamam Kelapa Sawit Di Kabupaten Mamuju Tengah
Nama Mahasiswa : Ismail
Nomor Stambuk : 105710197013
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis /Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Pergurua Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Telah diujikan dan di Seminar Hasilkan pada tanggal 11 february 2018

Makassar, 11 february 2018

Menyetujui,

Pembinbing I

Pembinbing II

Dr. Agussalim Harrang, SE. M.M
NBM : 555 681

Asriati, SE, M.Si
NIDN : 003112 6303

Mengetahuai

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Jurusan IESP

Ismail Rasulong, SE., MM
NBM : 903 078

Hj. Naidah. SE., M.Si
NBM : 602 417

ABSTRAK

ISMAIL. 2018, *Pengaruh Produksi Kelapa Sawit Dan Tenaga Kerja Pada Pendapatan Usaha Tanamam Kelapa Sawit Di Kabupaten Mamuju Tengah* (dibimbing oleh Dr. Agussalim Harrang, SE., M.M dan ibu Asriati, SE, M.Si).

Kajian peningkatan produktivitas dan pendapatan usahatani kelapa sawit rakyat dilaksanakan di Kabupaten Mamuju Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi alternatif paket teknologi pemupukan kelapa sawit rakyat yang efisien serta meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana peranan hasil pertanian kelapa sawit terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di Kabupaten Mamuju Tengah ? Pokok masalah tersebut selanjutnya di-breakdown ke dalam beberapa rumusan masalah yaitu :

- 1) Apakah produksi kelapa sawit berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan petani kelapa sawit Kabupaten Mamuju Tengah?,
- 2) Apakah tenaga kerja berpengaruh positif untuk meningkatkan pendapatan usaha petani kelapa sawit Kabupaten Mamuju Tengah?

Jenis penelitian ini tergolong deskriptif kuantitatif dalam bentuk penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif. Adapun sumber data penelitian ini adalah petani sawit, pengusaha, pedagang, warga biasa dan pemerintah Desa. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa primer dan sekunder. Data primer ini di peroleh dengan metode interview atau wawancara kepada informan yaitu masyarakat petani kelapa sawit maupun yang bukan petani sawit. Sedangkan data sekunder di dapatkan dari kantor Desa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertanian kelapa sawit mempunyai peranan penting terhadap perekonomian masyarakat di Kabupaten Mamuju Tengah. Adapun indikator peranannya yaitu : masyarakat mendapat pekerjaan dan penghasilan tetap, kehidupan pendidikan anak semakin membaik, adanya pengeluaran zakat pertanian, adanya tolong-menolong antar sesama, adanya peningkatan jumlah yang melakukan umrah dan haji meningkat, adanya niat dalam bekerja seperti kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas.

Kata Kunci: *Pendapatan, Tenaga Kerja, Pruduksi.*

ABSTRAK

ISMAIL. 2018, The Effect of Palm Oil Production And Manpower On Palm Oil Plant Operating Income In Mamuju Central Regency (guided by : Dr. Agussalim Harrang,SE.,M.M dan ibu Asriati, SE,M.Si).

The study on increasing the productivity and income of the people's palm oil plantation was conducted in Mamuju Central Regency. This study aims to obtain an alternative information package technology of palm oil fertilization people efficient and increase productivity and income farmers. The main problem of this research is how the role of oil palm agricultural products to improve the economic community in Central Mamuju Regency? The main problem is then breakdown into some formulation of the problem that is: 1) Does the production of palm oil have a positive effect on the income increase of oil palm farmers in Central Mamuju Regency ?, 2) Does the workforce have a positive effect to increase the income of farmers of Central Mamuju Regency ?

This type of research is categorized as descriptive quantitative in the form of field research (field research) which is descriptive. The data sources of this research are oil palm farmers, businessmen, traders, ordinary citizens and village government. The data collected in this research are primary and secondary. Primary data is obtained by the method of interviews or interviews to informants, the community of

oil palm farmers and non-farmers. While the secondary data obtained from the Village office.

The results showed that oil palm agriculture has an important role to the people's economy in Central Mamuju District. The role indicators are: people get jobs and fixed income, educational life of children getting better, the expenditure of zakat agriculture, the help-help between people, the increase in the number of umrah and pilgrimage increases, the intention in working like hard work, smart work and work sincerely.

Key Words: Revenue, Labor, Production.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ” Pengaruh Pengembangan Tanaman Kelapa Sawit Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani di Kabupaten Mamuju Tengah”. Serta tak lupa kita curahkan sholawat kepada Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam,

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Ekonomi Sudi Pembanguna pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE.,MM. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Ismail Rasulong, SE.,MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisni Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Dr. Agussalim Harrang, M.M selaku pembimbing I dan Ibu Asriati, SE,M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

4. Ibu Hj. Naidah. SE.,M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Ibrahim (Ayah), yang senantiasa selalu memberikan support demi memberikan pendidikan yang baik kepada saya. Saharia (Ibu),yang senantiasa dan tidak pernah lelah menasehati, mengarahkan, mendoakan, memberikan semangat dan bantuan untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Buat sahabat sahabat penulis yang telah banyak memberikan bantuan dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya tulis/skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Makassar, 27 Februari 2018

Ismail

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| HALAMAN SAMBUT..... | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PENGSAHAN..... | iii |
| ABSTRAK..... | iv |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL..... | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 7 |
| A. Pengertian Sektor Pertanian | 7 |
| B. Pengertian Aspek Ekonomi Kelapa Sawit | 9 |

| | |
|---|-----------|
| C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kelapa Sawit | 12 |
| D. Pengertian pengembangan sektor pertanian..... | 20 |
| E. Konsep Jangka Pendek Sektor Pertanian | 24 |
| F. Konsep Jangka Panjang Sektor Pertanian | 25 |
| G. Kerangka Pemikiran..... | 27 |
| H. Hipotesis | 28 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 29 |
| A. Tempa dan Waktu Penelitian | 29 |
| B. Jenis Penelitian..... | 29 |
| C. Variabel Penelitian..... | 30 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 32 |
| E. Populasi dan Sampel | 32 |
| F. Metode Analisis | 32 |
| G. Defenisi Operasional..... | 33 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN..... | 34 |
| A. Deskripsi Objek Penelitian..... | 34 |
| B. Gambaran Umum Petani Kelapa Sawit | 40 |
| C. Karakteristik Informan | 41 |
| D. Analisis Deskriptif | 43 |
| E. Metode Analisis Data..... | 47 |

| | |
|--|-----------|
| F. Pembahasan..... | 54 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | 56 |
| A. KESIMPULAN..... | 56 |
| B. SARAN..... | 57 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 58 |
| LAMPIRAN..... | 60 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|----------------|
| Tabel 3.1 Responden..... | 32 |
| Tabel 4.1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Mamuju Tengah | 37 |
| Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Di Kabupaten Mamuju Tengah, 2015..... | 38 |
| Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Mamuju Tengah, 2015 | 40 |
| Tabel 4.4. Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin | 41 |
| Tabel 4.5. Karakteristik Informan Berdasarkan Umur | 42 |
| Tabel 4.6. Karakteristik Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan | 43 |
| Tabel 4.7. Produksi kelapa sawit | 44 |
| Tabel 4.8. Tenaga kerja Petani Kelapa Sawit | 46 |
| Tabel 4.9. pendapatan petani kelapa sawit | 47 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|------------------------------------|----------------|
| Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran..... | 27 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu ekonomi merupakan hal yang sangat mendasar dalam kehidupan bermasyarakat terutama dari segi pendapatan sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah pendapatan diperoleh dari hasil pertanian pada dewasa ini pendapatan dalam bidang pertanian telah mendominasi secara keseluruhan masyarakat Indonesia khususnya ada diwilaya pedesaan, yang telah mengembangkan perkebunan sawit sebagai kekuatan ekonomi yang paling menjanjikan di dunia bisnis Karen kelapa sawit merupakan penyumbang anggaran pendapatan belanja Negara (APBN) ke tiga setelah pajak dan migas pemasok.

Sektor pertanian merupakan salah satu unsur yang mendapat prioritas utama dalam kegiatan pembangunan, Hal ini didasari karena Negara Indonesia merupakan Negara Agraris, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional.

Taraf hidup yang baik merupakan tujuan utama bagi petani yang dalam hal ini sangat tergantung dari pendapatan yang diperoleh, akan tetapi pada kenyataannya sebagian dari mereka relatif masih berpenghasilan rendah sehingga berpengaruh pada kehidupan sehari-hari. Sub sektor perkebunan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap pembangunan perekonomian industri selain dari minyak dan gas bumi yang selama ini

merupakan komoditi andalan Indonesia. Produk kelapa sawit berkembang pesat seiring dengan perkembangan teknologi dan industri bahanmakanan maupun bahan nonpangan untuk keperluan industri.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas penting dan strategis di Kabupaten Mamuju Tengah karena peranannya yang cukup besar dalam mendorong perekonomian rakyat, terutama bagi petani perkebunan. Kelapa sawit merupakan tanaman primadona masyarakat pedesaan di Mamuju Tengah. Hal ini cukup beralasan karena kabupaten Mamuju Tengah memang cocok dan potensial untuk pembangunan pertanian perkebunan.

Pembangunan merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia baik secara individual maupun kelompok, dengan cara-cara yang tidak menimbulkan kerusakan, baik terhadap kehidupan social maupun lingkungan alam Menurut Galtung dalam Trijono (2007:3).

Rogers dalam Dilla (2007:58) menyebutkan, “Pembangunan adalah suatu proses perubahan sosial dengan partisipasi yang luas dalam suatu masyarakat yang dimaksudkan untuk kemajuan sosial dan material (termasuk bertambah besarnya kebebasan, keadilan dan kualitas lainnya yang dihargai) untuk mayoritas rakyat melalui kontrol yang lebih besar yang mereka peroleh terhadap lingkungan mereka”.

Bagi masyarakat di daerah pedesaan, sampai saat ini usaha perkebunan merupakan alternatif untuk merubah perekonomian keluarga, karena itu animo masyarakat terhadap pembangunan perkebunan masih tinggi.

Menurut Syahza (2011) usahatani kelapa sawit memperlihatkan adanya peningkatan kesejahteraan petani di pedesaan. Menurut Afifuddin (2007) pembangunan subsektor kelapa sawit merupakan penyedia lapangan kerja yang cukup besar dan sebagai sumber pendapatan petani. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang memiliki andil besar dalam menghasilkan pendapatan asli daerah, produk domestik bruto, dan kesejahteraan masyarakat. Lebih lanjut Syahza (2011) menyatakan bahwa kegiatan perkebunan kelapa sawit telah memberikan pengaruh eksternal yang bersifat positif atau bermanfaat bagi wilayah sekitarnya. Program pembangunan petani di pedesaan saat ini telah membawa pengaruh yang cukup besar terhadap tatanan kehidupan masyarakat di pedesaan sebagai akibat penetrasi ekonomi. Dalam kondisi seperti ini, mau tidak mau masyarakat desa pada umumnya dan khususnya petani harus merespon dan menerima tekanan-tekanan yang bergelombang yang datan dari luar desa agar tetap survive.

Persepsi petani dalam melakukan usahatani perkebunan kelapa sawit dan skala prioritas penggunaan pendapatan dari hasil usaha perkebunan sawit mempunyai motif yang berbeda-beda. Menurut Edwina dan Maharani (2010) pemahaman petani akan inovasi teknologi tentu membutuhkan kesiapan mental sampai mengambil keputusan untuk adopsi teknologi yang bermanfaat dan diterapkan melalui proses persepsi.

Prospek pasar bagi olahan kelapa sawit cukup menjanjikan, karena permintaan dari tahun-ketahun mengalami peningkatan yang cukup besar,

tidak hanya didalam negeri, tetapi juga diluar negeri. Karena itu, sebagai negara tropis yang masih memiliki lahan yang cukup luas. Indonesia berpeluang besar untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit. Baik melalui penanam modal asing maupun skala perkebunan rakyat.

Menurut teori Ekonomi Produksi Pertanian menyatakan bahwa input produksis (lahan, tenaga kerja, modal dan pengelolaan) mempengaruhi output (jumlah produksi) dari suatu kegiatan usahatani dan teori ekonomi produksi Industri menyatakan bahwa input (bahan baku) mempengaruhi output (jumlah produk) yang dihasilkan. Dengan kata lain semakin luas areal budidaya kelapa sawit makin semakin besar produksi CPO (Crude Palm Oil) yang akan dihasilkan, karena bahan baku diperlukan dalam produksi CPO (Crude Palm Oil) adalah TBS (tandan buah segar) yang merupakan produk dari budidaya kelapa sawit (Fauzi,Y, dkk,2002)

Walaupun demikian, secara umum dapat diindikasikan bahwa pengembangan agribisnis kelapa sawit masih mempunyai prospek, ditinjau dari prospek harga, ekspor dan pengembangan produk. Secara internal, pengembangan agribisnis kelapa sawit didukung potensi kesesuaian dan ketersediaan lahan, produktivitas yang masih dapat meningkat dan semakin berkembangnya industri hilir (Pahan, 2006).

Agar memperoleh tingkat pendapatan dan tingkat keuntungan yang tinggi pada usahatani kelapa sawit maka perlu diperhatikan bagaimana meningkatkan produksi,kualitas buah yang tinggi. Untuk itu diperlukan

pengadaan modal bagi petani untuk membuka lahan dan pembelian bibit kelapa sawit yang bermutu tinggi agar hasilnya bagus dan pertumbuhannya sempurna. Dalam pembangunan kelapa sawit perlu juga diperhatikan ketersediaan tenaga kerja, tanpa adanya tenaga kerja maka perkebunan kelapa sawit tidak akan berjalan baik tenaga kerja dari keluarga petani sendiri maupun dari luar.

Modal untuk mengembangkan unit usaha perkebunan harus dipersiapkan sejak dini dan bersifat jangka panjang karena menjalankan usaha perkebunan kelapa sawit membutuhkan waktu relatif lama dan kondisi ekonomi yang baik. Modal digunakan untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit jadi tidak hanya keperluan penyediaan lahan, bibit dan tenaga kerja, tetapi juga dalam upaya meningkatkan pengetahuan petani melalui penyuluhan agar suatu usaha pekebunan dapat berkembang dan mempunyai hasil yang dapat meningkatkan pendapatan pemilik kebun rakyat. Sehingga modal sangat menentukan berkembangnya suatu usahatani perkebunan rakyat (Mangoensoekarjo & Samangun, 2003).

Dampak perkebunan kelapa sawit dapat meningkatkan pendapatan petani dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah. Menurut Taryono (2012) pemerintah daerah diharapkan mampu meningkatkan pendapatan asli daerah melalui pengembangan aktivitas ekonomi berbasis komoditi unggulan daerah.

Berkembangnya kebun sawit di kawasan pedesaan terbukti mengurangi ketimpangan pendapatan di kawasan pedesaan sentra sawit. Prof. Dr. Almasdi Syahza, membuktikan bahwa indeks kesejahteraan masyarakat petani pedesaan yang makin meningkat, tetapi juga ketimpangan pendapatan baik antar golongan maupun antar kabupaten/kota juga berkurang secara signifikan. Dengan menggunakan indeks Williamson.

Berdasarkan gambaran perkembangan perkebunan kelapa sawit dan peningkatan produksi kelapa sawit di Mamuju Tengah, maka penelitian ini untuk mengetahui dampak perekonomian perkebunan kelapa sawit terhadap wilayah di Kabupaten Mamuju Tengah

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah produksi kelapa sawit berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan petani kelapa sawit.
- b. Apakah tenaga kerja berpengaruh positif untuk meningkatkan pendapatan usaha petani kelapa sawit.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui produksi kelapa sawit berpengaruh terhadap pendapat petani kelapa sawit.
- b. Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan usaha petani kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang di harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan pada penelitian lainnya yang ingin meneliti tentang kelapa sawit sebagai penunjan ekonomi masyarakat.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam pengembangan kelapa sawit di daera tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Sektor Pertanian

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa dipahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam serta pembesaran hewan ternak (raising), meskipun cakupannya dapat pula berupa pemanfaatan mikroorganisme dan bioenzim dalam pengolahan produk lanjutan, seperti pembuatan keju dan tempe, atau sekadar ekstraksi semata, seperti penangkapan ikan atau eksploitasi hutan.

Pembangunan pertanian dapat juga dikatakan sebagai pembangunan ekonomi di sektor pertanian, karena pertanian memang merupakan salah satu sektor dalam kehidupan ekonomi dan pengertian pertanian sendiri mengandung tekanan unsure ekonomi. Pertanian adalah usaha manusia melalui kehidupan tumbuhan dan hewan dapat lebih baik dalam memenuhi kebutuhan.

Kelemahan petani pada umumnya meliputi teknologi, modal, akses pasar, pengolahan hasil, sumberdaya manusia, kelembagaan dan produktivitas. Kebijakan pembangunan perkebunan yang dikembangkan

harus berkaitan dengan kesempatan kerja, pemasok bahan baku industri, peningkatan produktivitas dan peningkatan pendapatan. Keberhasilan kemitraan usaha sangat tergantung kepada pihak yang bermitra. Pengusaha harus menyadari para petani memerlukan berbagai upaya pemberdayaan. Kemitraan usaha perkebunan mengacu pada terciptanya keseimbangan, keselarasan, keterampilan, dan interdependensi yang dilandasi saling percaya dengan keterbukaan. Kemitraan akan terwujud dengan terciptanya :

- (1) Saling membutuhkan atau intervedensi artinya pengusaha memerlukan pasokan bahan baku, sedang petani memerlukan bimbingan teknologi, pemasaran, dan processing,
- (2) Saling menguntungkan artinya kedua bilah pihak harus dapat memperoleh nilai tambah dari kerjasama, dan
- (3) Saling memperkuat artinya kedua belah pihak sama-sama memahami hak dan kewajiban.

Kelapa sawit termasuk tumbuhan pohon yang tingginya dapat mencapai 24 meter. Bunga dan buahnya berupa tandan, bercabang banyak. Buah yang masak berwarna merah kehitaman, daging buahnya padat. Daging dan kulit buahnya mengandung minyak. Minyaknya itu digunakan sebagai bahan minyak goreng, sabun, dan lilin dan produk-produk oleo chemical lainnya. Ampas pembuatan minyak inti digunakan untuk makanan ternak. Tempurungnya dapat digunakan sebagai bahan bakar dan arang briket.

Keberhasilan suatu usahatani kelapa sawit ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas. Faktor tindakan kultur

tehnis adalah yang paling banyak mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas, beberapa faktor yang erat pengaruhnya antara lain: pembibitan, pembukaan lahan, peremajaan, penanaman penutup kacang-kacangan tanah, penanaman dan penyisipan kelapa sawit, pemeliharaan tanaman belum menghasilkan, pengendalian hama dan penyakit, pemupukan, panen, pengangkutan dan pengolahan (Mangoensoekarjo dan Samangun, 2003).

Untuk meningkatkan produktivitas perkebunan rakyat, maka strategi pemberdayaan petani menjadi penting, upaya yang digunakan untuk memenuhi strategi adalah dengan meningkatkan pengetahuan petani melalui penyuluhan, penyediaan bibit unggul yang bermutu dan harga terjangkau ekonomi petani sehingga perlu didukung oleh modal (Mangoensoekarjo dan Samangun, 2003). Perawatan tanaman kelapa sawit merupakan kunci keberhasilan dalam upaya peningkatan prospek pengembangan kelapa sawit karena mutu dan kualitas kelapa sawit akan mempengaruhi produktivitasnya.

B. Pengertian Aspek Ekonomi Kelapa Sawit

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu pondasi bagi tumbuh dan berkembangnya sistem agribisnis kelapa sawit. Sistem agribisnis kelapa sawit merupakan gabungan subsistem sarana produksi pertanian (agroindustri hulu), pertanian, industri hilir dan pemasaran yang dengan cepat akan merangkaikan seluruh subsistem untuk mencapai subsistem (Pahan, 2006).

Sektor pertanian harus diakui sebagai sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Kekayaan sumber daya alam yang belum dikelola secara optimal dan banyaknya penduduk Indonesia yang menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian, menjadikan sektor ini sangat perlu ditangani secara serius (Manuwoto, 2010).

Memasuki millennium ketiga, komoditas kelapa sawit masih tetap jadi komoditas perkebunan yang penting dan menjanjikan, mengingat hasilnya (minyak kelapa sawit dan inti sawit) merupakan bahan baku sistem sekaligus komoditas ekspor yang sangat penting karena kemanfaatannya yang sangat luas (Setyamidjaja, 2006).

Prinsip dasar dalam usaha perkebunan kelapa sawit yaitu memproduksi produk dengan biaya yang rendah dalam tingkat produktivitas yang tinggi dan kualitas produk yang dapat diterima. Setiap produsen kelapa sawit menghasilkan produk yang sama sehingga faktor yang menjadi pertimbangan ekonomis dalam permintaanya yaitu kualitas dan ketersediaan produk di pasar.

Untuk mencapai tingkat efisiensi biaya yang optimal, diperlukan suatu skala ekonomi untuk luasan perkebunan kelapa sawit yang akan dikelola faktor –faktor yang mempengaruhi skala usaha sebagai berikut :

- a. Jangka waktu tanaman kelapa sawit mulai menghasilkan TBS
- b. Jangka waktu produktif tanaman kelapa sawit.
- c. Biaya investasi kebun untuk mencapai skala ekonomi.

- d. Sifat TBS yang setelah dipanen harus segera diolah di PKS karena mutunya akan menurun jika sempat menginap (restan) di lapangan.
- e. Adanya bulanan produksi puncak (peak months) yang menyebabkan penyebaran produksi TBS tidak merata. (Pahan, 2006)

Konsumsi yang domestik yang tinggi merupakan salah satu faktor yang mendorong peningkatan produktivitas. Keseimbangan penawaran dan permintaan minyak kelapa sawit Indonesia menunjukkan peran Indonesia yang semakin dominan sebagai negara yang mempengaruhi pola penawaran dan permintaan minyak kelapa sawit dunia. (Mangoensoekarjo dan Samangun, 2003).

Menurut Saragih (2001) dalam upaya penguatan ekonomi rakyat, industrialisasi pertanian merupakan syarat keharusan (*necessary condition*). Industrialisasi menjamin iklim makro kondusif bagi pengembangan ekonomi rakyat yang sebagian besar berada pada kegiatan ekonomi berbasis pertanian. Untuk penguatan ekonomi rakyat secara riil, diperlukan syarat kecukupan (*sufficient condition*) berupa pengembangan organisasi bisnis petani yang dapat merebut nilai tambah yang tercipta pada setiap mata rantai ekonomi dalam industrialisasi pertanian.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kelapa Sawit

Beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kelapa sawit menurut para ahli diantaranya :

a. Luas Lahan

Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian. Sering kali dijumpai makin luas lahan yang dipakai dalam usaha pertanian semakin tidak efisien lahan tersebut. Ini didasarkan pada pemikiran bahwa luas lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisiensi akan berkurang karena :

1. Lemahnya pengawasan pada faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja.
2. Terbatasnya persediaan tenaga kerja di sekitar daerah itu, yang pada akhirnya mempengaruhi efisiensi usaha pertanian tersebut.
3. Terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha pertanian dalam skala luas tersebut. Dan sebaliknya luas lahan yang sempit, upaya pengawasan faktor produksi akan semakin baik, namun luas lahan yang terlalu sempit cenderung menghasilkan usaha yang tidak efisien pula.

Lahan merupakan pabriknya produksi pertanian (A.T. Mosher dalam Soekartawi, 2002). Besar kecilnya luas lahan sangat berpengaruh terhadap produksi pertanian dan pendapatan usaha tani.

Sukirno (2002:4) menyatakan tanah sebagai faktor produksi, menurutnya : Tanah adalah mencakup bagian permukaan bumi yang tidak tertutup oleh air atau bagian dari permukaan bumi yang dapat

dijadikan untuk tempat bercocok tanam dan untuk tempat tinggal termasuk pula kekayaan alam yang terdapat di dalamnya

Menurut Mubyarto (2009:13) di Negara agraris seperti Indonesia, tanah merupakan faktor produksi yang paling penting dibandingkan dengan faktor produksi yang lain karena balas jasa yang diterima oleh tanah lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain. Dalam bidang pertanian, penguasaan tanah bagi masyarakat merupakan unsur yang paling penting untuk meningkatkan kesejahteraannya. Luas penguasaan lahan bagi rumah tangga petani akan berpengaruh pada produksi usahatani yang akhirnya akan menentukan tingkat ekspor. Produktivitas tanaman pada lahan yang terlalu sempit akan berkurang bila dibandingkan dengan produktivitas tanaman pada lahan yang luas (Soekartawi, 2003).

Sedangkan menurut Sukirno (2002:4) tanah sebagai faktor produksi adalah tanah yang mencakup bagian permukaan bumi yang dapat dijadikan untuk bercocok tanam, dan untuk tempat tinggal dan termasuk pula kekayaan alam yang terdapat di dalamnya.

b. Harga jual

Harga jual adalah sejumlah kompensasi (uang ataupun barang) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang atau jasa. Perusahaan selalu menetapkan harga produknya dengan harapan produk tersebut laku terjual dan boleh memperoleh laba yang maksimal. Hansen

dan Mowen (2001:633) mendefinisikan “harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan”. Menurut Mulyadi (2001:78) “pada prinsipnya harga jual harus dapat menutupi biaya penuh ditambah dengan laba yang wajar. Harga jual sama dengan biaya produksi ditambah mark-up”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa harga jual adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang atau jasa ditambah dengan persentase laba yang diinginkan perusahaan, karena itu untuk mencapai laba yang diinginkan oleh perusahaan salah satu cara yang dilakukan untuk menarik minat konsumen adalah dengan cara menentukan harga yang tepat untuk produk yang terjual. Harga yang tepat adalah harga yang sesuai dengan kualitas produk suatu barang dan harga tersebut dapat memberikan kepuasan kepada konsumen.

Harga jual merupakan faktor yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi besar kecilnya pendapatan petani. Menurut Kotler (dalam Sinamora, 2001:195) menyatakan harga adalah nilai yang dipertukarkan konsumen untuk suatu manfaat atas pengkonsumsian, penggunaan dan kepemilikan barang atau jasa. Harga tidak selalu berbentuk uang, akan tetapi harga juga dapat berbentuk barang, tenaga dan waktu. Harga merupakan gejala ekonomi yang sangat penting dan sangat mempengaruhi masyarakat dalam menentukan jumlah barang dan jasa

yang dikonsumsi, karena setiap barang dan faktor-faktor penentu tidak bebas mempengaruhi harga. Apabila harga beberapa barang meningkat para produsen didorong untuk menghasilkan barang-barang tersebut. Akibatnya produksi dapat ditingkatkan sehingga pendapatan akan meningkat.

Harga jual adalah besarnya harga yang akan dibebankan kepada konsumen yang diperoleh atau dihitung dari biaya produksi ditambah biaya nonproduksi dan laba yang diharapkan (Mulyadi 2005).

c. Biaya produksi

Biaya produksi dinyatakan sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan petani dalam proses produksi baik secara tunai maupun tidak tunai.

Daniel (2002:37) menyatakan bahwa dalam usaha tani dikenal dua macam biaya, yaitu biaya tunai atau biaya yang dibayarkan dan biaya yang tidak tunai atau biaya yang tidak dibayarkan. Biaya yang dibayarkan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah tenaga kerja luar keluarga, biaya untuk pembelian input produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan lain-lain. Kadang-kadang juga termasuk biaya untuk iuran pemeliharaan air dan irigasi, pembayaran zakat, sewa lahan dan lain-lain.

Suratijah (2006:68) menyatakan bahwa modal (biaya) yang tersedia berhubungan langsung dengan peran petani sebagai manajer dan juru tani dalam mengelola usaha taninya. Seberapa besar tingkat penggunaan

faktor produksi tergantung pada modal yang tersedia. Oleh karena petani sebagai manajer tidak dapat menyediakan dana maka terpaksa penggunaan faktor produksi tidak sesuai dengan ketentuan yang seharusnya. Akibatnya produktivitas rendah dan pendapatan juga rendah.

Menurut Soekartawi (2003:112) biaya dalam usaha tani diklasifikasikan dalam tiga golongan yaitu:

1. Biaya uang dan biaya in natura adalah Biaya yang berupa uang tunai, misalnya upah tenaga kerja untuk biaya persiapan atau penggarapan tanah termasuk upah untuk ternak, biaya untuk pembelian pupuk dan pestisida dan lain-lain. Sedangkan biaya panen, bagi hasil, sumbangan dan pajak dibayarkan dalam bentuk in natura.
2. Biaya tetap dan biaya variabel Biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, misalnya sewa atau bunga tanah yang berupa uang. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya berhu bungan langsung dengan besarnya produksi, misalnya bibit, pupuk, pes tisida dan lainlain.
3. Biaya rata-rata dan biaya marginal Biaya rata-rata adalah hasil bagi antara biaya total dengan jumlah produk yang dihasilkan. Sedangkan biaya marginal adalah biaya tambahan yang dikelu arkan petani untuk mendapatkan tam bahan satu satuan produk pada satu tingkat produksi tertentu.

Biaya produksi menurut Muhadi dan Joko Siswanto (2002:4) menyatakan bahwa, biaya produksi adalah biaya-biaya yang sejak terjadinya sudah mempunyai hubungan sebab akibat dengan kesatuan produk yang dibiayai, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mengelola bahan baku menjadi produk selesai, dimana biaya yang dikeluarkan meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Suherman Rosyidi (2003:2-7) memaparkan bahwa, biaya produksi merupakan biaya yang terjadi untuk mengubah bahan baku menjadi bahan jadi, sedangkan biaya komersial merupakan biaya yang dikeluarkan sejak barang jadi selesai diproduksi sehingga produk sampai di tangan pembeli.

Berikut pengertian biaya produksi yang dipaparkan oleh Arief Saudi (2000:2-7) bahwa, biaya produksi merupakan biaya yang terjadi untuk mengubah bahan baku menjadi bahan jadi, sedangkan biaya komersial merupakan biaya yang dikeluarkan sejak barang jadi selesai diproduksi hingga produk sampai di tangan pembeli.

Menurut Indra Bastian dan Gatot Soepriyanto (2003:85) menjelaskan bahwa, biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menyokong kegiatan operasi secara rutin.

Misalnya belanja barang dan jasa yaitu semua pembayaran pemerintah dalam pertukaran barang dan jasa, baik dalam bentuk upah dan gaji untuk karyawan, kontribusi pengusaha untuk karyawan, atau

pembeli atas barang dan jasa.output tidak semata-mata hanya tergantung pada harga pembeli input.

Kuswadi (2005:22) menjelaskan bahwa, biaya produksi yaitu biaya yang berkaitan dengan perhitungan beban pokok produksi atau beban pokok penjualan. Biaya produksi atau penjualan terdiri atas biaya bahan baku dan bahan penolong, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

Adapun pengertian biaya produksi yang dipaparkan oleh Suherman Rosyidi (2003:333) adalah biaya yang harus oleh pengusaha untuk dapat menghasilkan output atau dengan kata lain yaitu nilai semua faktor produksi yang dipergunakan untuk menghasilkan (memproduksi) output. Dengan demikian biaya produksi tidak lebih dan tidak kurang dari pada penjumlahan harga-harga faktor produksi akan input. Sekalipun besarnya biaya produksi untuk setiap biaya produksi untuk setiap output tidak semata-mata hanya tergantung pada harga pembeli input.

Dari uraian-uraian yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja dan overhead pabrik. Berikut uraian- uraian ketiga elemen biaya elemen biaya produksi sebagai berikut:

1. Biaya bahan baku, yaitu besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan kedalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.
2. Biaya tenaga kerja, yaitu besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga karyawan untuk mengerjakan proses produksi.

3. Biaya overhead pabrik, yaitu biaya-biaya yang tidak dapat digolongkan ke dalam biaya bahan baku maupun biaya-biaya tenaga kerja.

D. Pengertian Pengembangan Sektor Pertanian

Kelapa Sawit telah menjadi salah satu komoditi unggulan perkebunan, dan pengembangannya akan terus diupayakan sejalan dengan perkembangan/ pertumbuhan permintaan, baik untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri maupun untuk ekspor. Komoditas kelapa sawit yang memiliki berbagai macam kegunaan baik untuk industri pangan maupun non pangan, prospek pengembangannya tidak saja terkait dengan pertumbuhan permintaan minyak nabati dalam negeri namun juga di dunia (Pahan, 2006).

Faktor produksi mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan usahatani. Pemilikan lahan yang semakin luas memberikan potensi yang besar dalam mengembangkan usahatani. Modal juga mempunyai peranan yang penting, digunakan untuk membeli sarana produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan lain-lain. Faktor produksi ini sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Dalam berbagai pengalaman menunjukkan bahwa faktor produksi lahan, tenaga kerja, modal, untuk membeli adalah faktor yang penting diantara faktor produksi lainnya (Soekartawi,2003).

Modal adalah barang ekonomi yang dapat dipergunakan untuk memproduksi kembali atau modal adalah barang ekonomi yang dapat

dipergunakan untuk mempertahankan atau meningkatkan pendapatan (Soekartawi,2003).

Usahatani pada skala usaha yang luas pada umumnya bermodal besar, berteknologi tinggi, manajemen moderen, lebih bersifat komersial dan sebaliknya usahatani skala kecil pada umumnya bermodal kecil pada umumnya bermodal pas-pasan, teknologi tradisional, lebih bersifat usahatani sederhana dan sifat usahanya subsistem, serta lebih bersifat memenuhi kebutuhan konsumsi sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

- a. Faktor biologi : lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburanya, bibit, pupuk, obat-obatan dan lain-lain.
- b. Faktor sosial ekonomi : biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan tingkat pendapatan, tingkat keuntungan, kelembagaan, ketersediaan kredit dan sebagainya.

Selain pengaruh iklim dan pengaruh lainnya yang tidak dapat dikuasai atau di kontrol oleh petani adalah alokasi sumberdaya yang dilakukan ini sangat menentukan berapa produksi yang akan dihasilkan sehingga petani dapat mempengaruhi produksi dihasilkan sehingga petani dapat mempengaruhi produksi melalui keputusan berapa jumlah sumberdaya yang akan digunakan (Soekartawi,2001)

Usahatani yang bagus sebagai usahatani yang produktif atau efisien. Usahatani yang produktif berarti usahatani itu produktifitasnya tinggi.

Pengertian ini sebenarnya merupakan penggabungan antara konsepsi efisien usaha fisik dengan kapasitas tanah. Efisien fisik mengukur banyaknya hasil produksi (output) yang dapat diperoleh dari kesatuan input. Sedangkan kapasitas dari sebidang tanah tertentu menggambarkan kemampuan tanah menyerap tenaga dan modal sehingga memberikan hasil yang sebesar-besarnya. Pendapatan adalah suatu ukuran balas jasa terhadap faktor-faktor produksi yang ikut dalam proses produksi.

Fungsi produksi menunjukkan sifat berkaitan antara faktor-faktor produksi dan tingkat faktor produksi yang ditingkatkan. Biaya atau (expense) kadang-kadang disebut beban, penurunan dalam modal pemilik, biasanya melalui pengeluaran uang atau penggunaan aktiva yang terjadi sehubungan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan (Soekartawi,2001).

Pengembangan agribisnis kelapa sawit idealnya diarahkan pada agribisnis skala kecil sampai menengah di perdesaan dengan teknologi tepat guna. Pembangunan kawasan perdesaan yang diarahkan pada pengentasan kemiskinan akan dapat meningkatkan pasokan (supply) komoditi dan produk pertanian, selain meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat. Strategi ini akan efektif untuk membangun pasar dalam negeri yang berdaya beli tinggi bagi produk manufaktur dan jasa, bahkan mengantisipasi regionalisasi ekonomi sehingga daya saing nasional akan lebih meningkat melalui peningkatan kesejahteraan masyarakat perdesaan.

Masalah-masalah yang menghambat pengembangan agribisnis kelapa sawit dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal:

Faktor Internal :

- a. Ketersediaan energi: tidak saja berupa BBM tetapi juga LNG (liquidfied natural gas) ketersediaan energi yang didukung oleh harga input. Misalnya, naiknya harga pupuk.
- b. Ketersediaan bibit kelapa sawit: akan menentukan pengembangan kelapa sawit.
- c. Inovasi teknologi: dilakukan dengan menggunakan bibit unggul yang produksinya lebih tinggi.
- d. Tenaga kerja murah: perkebunan kelapa sawit bersifat padat karya karena setiap hektar memerlukan tenaga kerja. Biaya tenaga kerja murah dengan produktivitas yang tinggi akan menurunkan harga pokok per unit.
- e. Akses bahan baku: komponen utama biaya pemeliharaan tanaman kelapa sawit yaitu pupuk, akses bahan baku yang lebih baik akan menurunkan unit biaya produksi.

Faktor Eksternal :

- a. Ekspansi pengembangan kebun: Ekspansi pengembangan kebun kelapa sawit akan meningkatkan permintaan benih kelapa sawit, pestisida, pupuk serta alat-alat dan mesin pertanian yang dihasilkan.
- b. Serangan Hama dan Penyakit: akan meningkatkan permintaan pestisida.
- c. Kegagalan panen: Pertumbuhan tidak berkembang dengan baik.

- d. Ketersediaan lahan: merupakan faktor utama pengembangan keberhasilan pengembangan perkebunan kelapa sawit.
- e. Ketersediaan modal: investasi untuk membangun sebuah perkebunan kelapa sawit sangat bereperan aktif.
- f. Faktor keamanan: merupakan salah satu faktor dalam pengembangan kelapa sawit, tindakan para ninja akan merugikan bagi si pemilik kebun kelapa sawit. (Pahan, 2006)

E. Konsep Jangka Pendek Sektor Pertanian

Dalam jangka pendek harga hasil-hasil pertanian cenderung mengalami naik turun yang relative besar. Harganya boleh mencapai yang sangat tinggi pada semua masa , sebaliknya mengalami kemerosotan yang sangat buruk pada masa berikutnya. Ketidak stabilan harga harga tersebut dapat disebabkan oleh permintaan dan penawaran terhadap barang pertanian yang sifatnya tidak elastis. Sifat ini menyebabkan perubahan yang sangat besar terhadap tingkat harga apabila permintaan dalam jangka pendek dapat dibedakan kepada dua suber: (a) *naik turunnya permintaan* dan (b) *naik turunnya penawaran*.

F. Konsep Jangka Panjang Sektor Pertanian

Di dalam perekonomian yang belum berkembang, sektor petanian penting sekali artinya. Sebagian besar dari produksi nasional merupakan hasil pertanian dan sebagian besar pendapatan rumah tangga di belanjakan

untuk membeli hasil-hasil pertanian. Apa yang menyebabkan kemunduran peranan sektor pertanian dalam perekonomian yang semakin berkembang? Kemunduran peranan sektor pertanian dalam perekonomian yang telah mencapai tingkat kemajuan yang tinggi di timbulkan dua faktor :

a. Pertambahan Permintaan Hasil Pertanian Lambat

Corak permintaan masyarakat mengalami perubahan yang sangat drastis dalam perekonomian yang mengalami pertumbuhan. Kenaikan pendapatan akan menaikkan konsumsi berbagai macam barang, baik barang industri maupun barang pertanian. Dengan demikian, dari sudut permintaan, wujud kecenderungan yang melebarkan jurang antara harga barang pertanian dan barang industri. Tingkat kenaikan permintaan barang industri adalah lebih cepat. Maka kenaikan harganya akan mengalami pertambahan yang lebih cepat pula kalau di banding dengan kenaikan harga barang pertanian. Akibatnya, dalam jangka panjang perbedaan harga barang industri dan barang pertanian cenderung untuk menjadi melebar.

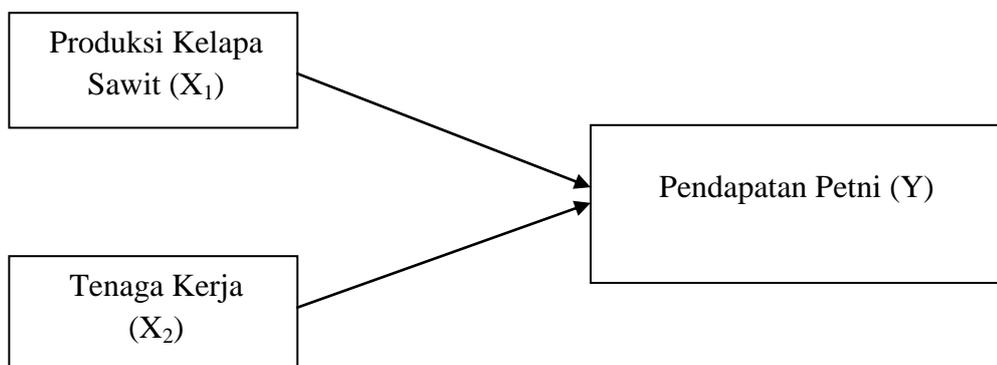
b. Kemajuan Teknologi

Teknologi menimbulkan dua implikasi penting dalam sektor pertanian : (1) mendorong kepada perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri. Tetapi perpindahan itu pada umumnya tidaklah secepat secepat yang di perlukan dan ini terutama disebabkan oleh karena kekurangan kesempatan kerja di sektor lain, (2) kemajuan teknologi yang sangat cepat telah menimbulkan masalah

kelebihan produksi pertanian. Jumlah yang dapat di produksi oleh para petani adalah melebihi dari pada yang diperlukan oleh masyarakat. Keadaan ini menyebabkan harga barang petani cenderung untuk tetap berada di tingkat yang sangat rendah.

G. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Gambar Kerangka Pemikiran



Prospek perkebunan kelapa sawit rakyat dikatakan baik bila dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat. Untuk meningkatkan kesejahteraan diperlukan peningkatan produktivitas, sehingga produksi meningkat. Namun bila tidak diikuti oleh perbaikan harga yang diterima petani tentulah pendapatannya tidak optimal. Untuk mendapatkan harga yang baik sesuai dengan mekanisme pasar maka diperlukan kualitas buah yang baik. Saling keterkaitan antara faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan. Bilamana pasar dapat memberikan harga yang tinggi maka pendapatan

petani akan meningkat, demikian pula sebaliknya apabila harga rendah maka pendapatan petani akan turun.

H. Hipotesis

Hipotesa merupakan suatu jawaban sementara atau kesempatan yang di ambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian yang sebenarnya masih harus di uji secara empiris. Hipotesa yang di maksud merupakan dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah.

Dalam penelitian ini hipotesis yang dapat di tarik yaitu :

- a. Diduga produksi kelapa sawit berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan petani kelapa sawit.
- b. Diduga tenaga kerja berpengaruh positif untuk meningkatkan pendapatan usaha petani kelapa sawit.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Mamuju Tengah, selama dua bulan antara bulan Juni sampai bulan Agustus 2017

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian.

Menurut Nazir (1988), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Berdasarkan teori tersebut, penelitian deskriptif kuantitatif, merupakan data yang diperoleh dari sampel penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Informan penelitian ini meliputi tiga macam yaitu :

- a. Informasi kunci, (key informan), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
- b. Informasi biasa, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.
- c. Info tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti (Suyanto, 2005)

C. Variabel Penelitian

- a. Variabel Bebas (Independen Variabel)

Variabel bebas adalah variable yang menyebabkan atau mempengaruhi, yaitu faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan antara fenomena yang diobservasi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Produksi kelapa sawit dan tenaga kerja.

- b. Variabel Terikat (Dependen Variabel)

Variabel terikat adalah variabel penelitian yang di ukur untuk mengetahui besarnya evek atau pengaruh variabel yang lain. Besarnya efek tersebut di amati ada tidaknya, timbul-hilangnya, membesar-kecilnya, atau berubahnya variasi yang tampak sebagai akibat perubahan pada variabel lain. Variabel terikat pada penelitian ini adalah pendapatan petni.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus, dengan metode pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi lapangan mengadakan pengamatan langsung di kelompok petani kelapa sawit agar dapat mengetahui dan mempelajari kegiatan ekonomi masyarakat.
- b. Wawancara (*interview*) Peneliti melakukan wawancara langsung dengan petani kelapa sawit, dan pemborong kelapa sawit.
- c. Dokumen adalah sebuah tulisan yang memuat tentang informasi yang berkaitan dengan penelitian.

E. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Sugiyono (2013:117) mengemukakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian tidak setuju terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner.

Yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah petani sebanyak 28 orang dan 2 orang ketua kelompok tani di Kabupaten Mamuju Tengah.

Tabel 3.1 Responden

| No | Pekerjaan | Ket |
|--------|---------------------|-----|
| 1 | Ketua Kelompok Tani | 2 |
| 2 | Petani Sawit | 28 |
| Jumlah | | 30 |

b. Sampel

Yaitu jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi dalam penelitian tersebut (Sugiyono, 2004:90). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang. Karena jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka seluruh populasi yang ada dijadikan sampel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sampel sensus yaitu teknik penentuan semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, hal ini dilakukan karena jumlah populasi relatif kecil (Sugiyono, 2003:96).

F. Metode Analisis Data

Model analisis yang di gunakan dalam penelitian ini adalah model regresi liner berganda. Model ini akan memperlihatkan hubungan dan pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Pendapatan petani merupakan variabel terikat sedangkan, Produksi kelapa sawit dan tenakga kerja variabel bebasnya.

Dengan demikian dapat di temukan model analisisnya sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana :

Y = pendapatan petani (Rp)

X_1 = produksi kelapa sawit (Ton)

X_2 = tenaga kerja

b_0 = konstanta

$b_1 b_2$ = koefisien regresi

G. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan pengertian dalam penelitian ini, maka diberikan defenisi operasional sebagai berikut :

- a. Pendapatan petani adalah upah yang diterima petani dari hasil penjualan hasil buah kelapa sawit.
- b. Produksi kelapa sawit adalah hasil dari pemanenan petani dalam bentuk tandan/buah (Kg).
- c. Tenaga kerja adalah pengelola kebun kelapa sawit atau yang memanen buah kelapa sawit itu sendiri.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

a. Sejarah Singkat Pemerintahan Daerah Kabupaten Mamuju Tengah

Kabupaten Mamuju Tengah adalah salah satu kabupaten di provinsi Sulawesi Barat, Indonesia. Mamuju Tengah merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Mamuju yang disahkan dalam sidang paripurna DPR RI pada 14 Desember 2012 di gedung DPR RI tentang Rancangan UU Daerah Otonomi Baru (DOB) .

Kabupaten Mamuju Tengah dibagi menjadi 5 kecamatan, antara lain:

1. Pangale
2. Budong-Budong
3. Tobadak
4. Topoyo
5. Karossa

Jumlah desa 56

Kronologi pembentukan kabupaten mamuju tengah yang masi tergolong baru merupakan kerja keras dari para masyarakat serta akademisi. Ketua DPRD Mateng Arsal aras mengungkapkan bahwa ketika itu yang terduga adalah membentuk kabupaten Bupas atau Budong-budong Pasangkayu. Sebagai gabungan dua wilayah yang berada di ujung provinsi Sulawesi barat kabupaten Mamuju. Namun pada perkembangannya ternyata

kabupaten Mamuju Utara (Matra) lebih dulu terbentuk, sebab lebih memenuhi syarat untuk lahirnya provinsi sulbar yang diundang pada tahun 2004. Semangat membentuk mamuju tengah (Mateng) tetap menyala dengan beberapa nahkoda penting yakni segenap tokoh pemuda dan masyarakat sepakat pembentukan kabupaten mamuju tengah harus dilanjutkan, maka para tokoh pemuda melaksanakan deklarasi pembentukan mateng dan mensosialisasikan kepada masyarakat tentang pembentukan Mateng.

Dalam perjalanannya dilakukan proses perumusan terhadap UU No. 32/1999 tentang pemerintahan daerah dan PP 78/2007 tentang pembentukan dan penggabungan dan pemekaran daerah sehingga menjadi landasan tokoh pemuda, masyarakat dan akademisi Mateng bergerak cepat membentuk komite aksi percepatan pembentukan (KAPP) Kabupaten Mateng. Saat itu KAPP menggelar rapat bersama tokoh terkait proses pembentukan Mateng termasuk tokoh utama Aras tammauni bersepakat untuk menyampaikan aspirasi ke DPRD Mamuju yang diterima langsung oleh ketua DPRD Mamuju Thamrin Andi Endeng selanjutnya ke bupati Mamuju Suhardi duka.

Setelah proses panjang melalui surat presiden Mateng masuk dalam daftar yang disetujui untuk dibahas antara pemerintah, DPD dan DPR RI. Dalam pembahsan itu disepakati untuk membentuk panja pemekaran yang didalamnya gabungan ketiga institusi itu. Panjalah yang meninjau daerah-daerah yang akan dimekarkan termasuk Mateng. Kajian panjang

menyebutkan bahwa Mateng layak dimekarkan langkah berikutnya adalah tim ibukota turun kelapangan dan menyepakati kecamatan Tobadak sebagai ibukota Mateng tepatnya di Desa Benteng Kayu Bangiwang. Pada hari Kamis 13 Desember 2012 sidang Komisi II DPR RI. Digelar pada malam hari semua fraksi menyetujui Kabupaten Mateng untuk ditetapkan dalam sidang paripurna DPR RI. Pada hari Jumat 14 Desember 2012. Tanggal inilah yang kemudian menjadi patokan peringatan lahirnya kabupaten yang memiliki motto Lalla' Tassisara'.

b. Geografis dan Luas wilayah Kabupaten Mamuju Tengah

Kabupaten Mamuju Tengah terletak di Provinsi Sulawesi Barat pada posisi $10^{\circ} 47' 82''$ - $20^{\circ} 17' 31''$ Lintang Selatan dan $199^{\circ} 09' 13''$ - $119^{\circ} 24' 08''$ Bujur Timur, Jakarta ($0^{\circ} 0' 0''$ Jakarta = $130^{\circ} 48' 28''$). Kabupaten Mamuju Tengah yang beribukota di Tobadak, berbatasan dengan Kabupaten Mamuju Utara di sebelah utara dan Provinsi Sulawesi Selatan di sebelah timur, Kabupaten Mamuju di sebelah selatan serta Selat Makasar di sebelah barat.

Kabupaten Mamuju Tengah yang terdiri atas 5 kecamatan memiliki luas wilayah 3.014,37 km². Kecamatan Karossa adalah kecamatan terluas dengan luas 1.093,54 km² atau 36,28 persen dari seluruh wilayah Kabupaten Mamuju Tengah. Kecamatan Pangale dengan luas wilayah sebesar 115,69 km² atau 3,84 persen dari total luas wilayah Kabupaten Mamuju Tengah, merupakan kecamatan terkecil di Kabupaten Mamuju Tengah.

Tiga dari lima kecamatan yang terdapat di Kabupaten Mamuju tengah dilintasi oleh sungai. Tiga kecamatan tersebut adalah Kecamatan Budong- Budong, Kecamatan Tobadak, dan Kecamatan Karossa. Kecamatan yang paling banyak dilintasi sungai adalah Kecamatan Budong-Budong dengan 3 sungai yang melintasinya.

Kabupaten Mamuju Tengah memiliki wilayah yang berbukit-bukit. Sedangkan untuk gunung, di Kabupaten Mamuju Tengah hanya terdapat di satu kecamatan yaitu Kecamatan Budong-Budong.

Tabel 4.1. Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Mamuju Tengah

| No | Kecamatan | Luas (km ²) | Persentase |
|----|---------------|-------------------------|------------|
| 1 | Pangale | 115,69 | 3,84 |
| 2 | Budong Budong | 244,77 | 8,12 |
| 3 | Tobadak | 635,81 | 21,09 |
| 4 | Topoyo | 924,56 | 30,67 |
| 5 | Karossa | 1 093,54 | 36,28 |
| | Mamuju Tengah | 3 014,37 | 100,00 |

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Mamuju

c. Kependudukan

Penduduk Kabupaten Mamuju Tengah berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2015 sebanyak 121.384 jiwa yang terdiri atas 62.709 jiwa penduduk laki- laki dan 58.675 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2014, penduduk Mamuju Tengah mengalami pertumbuhan sebesar 2,7 persen dengan masing-masing

persentase pertumbuhan penduduk laki-laki sebesar 2,62 persen dan penduduk perempuan sebesar 2,64 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2015 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 106,8.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Mamuju Tengah tahun 2015 mencapai 40 jiwa/km². Kepadatan Penduduk di 5 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Pangale dengan kepadatan sebesar 108 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Karossa sebesar 40 jiwa/Km².

Berdasarkan kelompok umur, penduduk Kabupaten Mamuju Tengah paling banyak berada pada kelompok umur 0-4 tahun yaitu sebanyak 13.691 jiwa dengan 6.877 laki-Laki dan 6.814 perempuan. Sedang kelompok umur 75 keatas tahun merupakan kelompok umur dengan jumlah penduduk paling sedikit yaitu 900 jiwa dengan rincian 503 jiwa penduduk laki-laki dan 397 jiwa penduduk perempuan. Jumlah Penduduk pada kelompok umur 15 keatas adalah sebanyak 71.093 jiwa.

d. Ketenagakerjaan

Penyediaan lapangan kerja merupakan salah tantangan yang dihadapi oleh semua tingkatan pemerintahan, termasuk di Mamuju Tengah. Olehnya itu, penciptaan lapangan kerja merupakan satu-satunya alternatif yang harus ditempuh.

Pada tahun 2015, potensi ketenagakerjaan di Mamuju Tengah terbilang cukup baik. Angkatan kerja Mamuju Tengah 2015 sekitar 60 ribu orang. Dari jumlah ini yang mampu diserap oleh lapangan kerja yang ada sudah mencapai lebih dari 58 ribu orang. Hal ini menunjukkan jika masih terdapat hampir dua ribu angkatan kerja yang belum mendapatkan pekerjaan/masih menganggur.

Jika dirinci menurut jenis kelamin terlihat jika perempuan yang paling banyak belum terserap oleh lapangan kerja dibanding laki-laki. Hal ini dikarenakan struktur ekonomi Mamuju Tengah yang masih ditopang oleh kategori pertanian. Lapangan usaha ini memang notabene paling dekat dan berhubungan dengan laki-laki. Kondisi ini harus menjadi perhatian pemerintah agar dapat menyusun kebijakan yang dapat menyerap tenaga kerja perempuan.

Persebaran tenaga kerja yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama paling banyak pada kategori pertanian, kehutanan dan perikanan hingga 45 ribu orang. Pangsa penyerapan penduduk bekerja pada jasa kemasyarakatan yang mencapai hampir enam ribu orang. Jumlah tenaga kerja lainnya tersebar pada kategori lapangan pekerjaan lainnya dengan jumlah yang bervariasi.

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Mamuju Tengah, 2015

| Uraian | Laki-laki | Perempuan |
|------------------------------------|-----------|-----------|
| Pertanian, Kehutanan dan Perikanan | 31 032 | 12 561 |
| Jasa Kemasyarakatan | 2 113 | 3 798 |
| Perdagangan | 963 | 3 479 |
| Lainnya | 3469 | 0 |

Sumber/Source: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Mamuju Tengah

B. Gambaran Umum Petani Kelapa Sawit

a. Latar belakang petani kelapa sawit

Sebelum berkembangnya kegiatan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Mamuju Tengah, sebagian besar masyarakat memanfaatkan pertanian sawah, perkebunan kakao, karet, cengkeh jeruk serta berbagai macam jenis tanaman. Tetapi untuk keperluan tertentu, akhirnya beralih menjadi petani menjadi petani kelapa sawit. Kelapa sawit ini di manfaatkan untuk kebutuhan ekonomi dan merupakan salah satu komoditas andalan di Mamuju Tengah. Sehingga menjadi salah satu hasil yang begitu menguntungkan. Kelapa sawit atau dalam bahasa latin dikenal dengan nama *Elaeis*. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi yang paling banyak diminati oleh para usaha perkebunan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pembukaan lahan dan pengatian tanaman yang dahulunya kakao diganti dengan tanaman kelapa sawit.

b. Dampak sosial ekonomi

Petani kelapa sawit yang ada di kabupaten Mamuju tengah mengalami peningkatan dari masa ke masa, petani kelapa sawit mengalami perjalanan panjang dalam pengelolaannya. Petani kelapa sawit memberikan banyak dampak positif bagi masyarakat sekitar, misalnya di bidang ekonomi, yakni adanya peningkatan pendapatan penduduk, pasar dan di bidang transportasi dan infrastuktur.

C. Karakteristik Informan

Berikut adalah karakteristik menurut jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan.

a. Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik informan yang menjadi subyek penelitian berdasarkan jenis kelamin ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3. Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

| Keterangan | Frekuensi | Persentase |
|------------|-----------|------------|
| Laki-Laki | 26 | 86,7% |
| Perempuan | 4 | 13,3% |
| Jumlah | 30 | 100 % |

Sumber: diolah dari data primer, Juli 2017

Distribusi informan tentang jenis kelamin berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 26 orang berjenis laki-laki atau sebesar 86,7% persen dan 4 orang berjenis kelamin perempuan atau sebesar 13,3% persen dari keseluruhan informan yang ada.

b. Karakteristik Informan Berdasarkan Umur

Penelitian ini menggunakan karakteristik informan berdasarkan umur. Karakteristik informan ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4. Karakteristik Informan Berdasarkan Umur.

| Usia | Frekuensi | Persentase % |
|---------|-----------|--------------|
| 26 – 30 | 7 | 23,3 % |
| 31 – 39 | 14 | 46,7 % |
| 40 – 50 | 9 | 30,0 % |
| Jumlah | 30 | 100 % |

Sumber : diolah dari data primer, Juli 2017

Umur petani dapat mempengaruhi fisik dan respon petani terhadap hal-hal yang baru dalam menjalankan usaha taninya. Petani berumur relatif lebih muda memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan petani yang berusia tua. Namun petani yang berusia lebih tua akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan ataupun dalam menerima teknologi baru (Soekartawi, 1986).

Tabel tersebut diatas memperlihatkan distributor informan berdasarkan umur dimana menerangkan bahwa kebanyakan informan memiliki umur yang berkisar 26 -30 tahun yang menunjukkan sebanyak 7 orang informan atau 23,3 persen dari jumlah informan, informan yang memiliki umur sekitar 31-39 tahun sebanyak 14 orang atau 46,7 persen, informan yang berumur 40-50 tahun sebanyak 4 orang atau 30,0 persen dari keseluruhan jumlah informan yang ada.

c. Karakteristik Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Karakteristik informan yang menjadi subyek penelitian menurut tingkat pendidikannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.5. Karakteristik Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| Keterangan | Frekuensi | Persentase % |
|------------|-----------|--------------|
| S1 | 1 | 3.3 % |
| SMA | 16 | 53.3 % |
| SMP | 9 | 30.0% |
| SD | 4 | 13.3% |
| Jumlah | 30 | 100 % |

Sumber : diolah dari data primer, Juli 2017

Berdasarkan table 4.5 dapat diketahui dari sembilan informan diperoleh frekuensi informan berdasarkan tingkat pendidikan, yaitu SD sebanyak 4 orang dengan presentase 13.3 %, frekuensi informan tingkat pendidikan SMP adalah sebanyak 9 orang dengan presentase 30.0% frekuensi informan dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 16 orang dengan presentase 53.3% dan frekuensi informan dengan tingkat pendidikan S1 sebanyak 1 orang dengan presentase 3.3%. Artinya responden berpendidikan SMA lebih banyak dari dari tingkat sederajat, menengah dan strata satu.

D. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat

kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Sugiyono (2004:169)

a. Produksi Kelapa Sawit (X_1)

Produksi merupakan salah satu faktor yang menentukan seberapa besar pendapatan petani khususnya petani kelapa sawit. Semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkan maka semakin banyak pula penerimaan ataupun pendapatan yang diterima oleh petani begitupun sebaliknya semakin sedikit jumlah produksi yang dihasilkan maka semakin sedikit pula pendapatan yang diterima petani.

Produksi usaha tani kelapa sawit sangat dipengaruhi oleh faktor iklim dan pemupukan dalam kegiatan usaha tani. Tingkat Produksi setiap petani sangat bervariasi, hal ini mengakibatkan terjadinya perbedaan tingkat penerimaan dan akhirnya perbedaan tingkat pendapatan. (Observasi dan Wawancara, Agustus 2017).

Tabel 4.6. Produksi Kelapa Sawit

| Produksi | Frekuensi | Persentase % |
|-------------|-----------|--------------|
| 147 – 699 | 9 | 30.0% |
| 700 – 1590 | 8 | 26.7% |
| 1600 – 2590 | 6 | 20.0% |
| 2600 – 3590 | 5 | 16.7% |
| 3700> | 2 | 6.7% |

Sumber : Data Diolah dari Lampiran 1

Dari table 4.6 dapat disimpulkan bahwa Produksi terenda berada pada kisaran 147–699 kg yaitu sebanyak 9 informan atau sebesar 30.0% dan 700–1590 kg yaitu sebanyak 8 informan atau sebesar 26.7% dan produksi tertinggi berada pada kisaran 1600–2590 yaitu sebanyak 6 informan atau sebesar 20.0%, dan informan yang menghasilkan produksi di kisaran 2600– 3590 kg yaitu sebanyak 5 informan atau sebesar 16.7% atau sebesar serta informan yang menghasilkan 3700 keatas yaitu sebanyak 2 informan atau sebesar 6.7% dari keseluruhan jumlah informan yang ada.

b. Tenaga Kerja (X2)

Tenga kerja merupakan item penting dalam mengolah hasil pertanian terutama perkebunan kelapa sawit dimana perkebuna kelapa sawit dalam pengelolaannya sangat membutuhkan tenaga yang cukup besar. Hasil panen kelapa sawit akan berkualitas apabila para tenaga kerja yang bertugas menjalankan pekerjaannya dengan profesional. Pada tahap pembangunan kebun kelapa sawit penggunaan sarana produksi yang utama adalah tenaga kerja. Penggunaan tenaga kerja terutama untuk panen, seperti pengambilan buah dari pohon kelapa saawit dan pengangkutan buah, membutuhkan tenga kerja 1-2 orang dengan luas lahan 1-2 Ha lahan.

Jumlah tenaga kerja yang mengelola kebun kelapa sawit yang dipanen oleh petani dengan luas lahan 1-2 hektar di tentukan oleh medan yang dilalui dan infrastuktur yang di lalui oleh petani, semakin berat

medan yang dilalui maka tenaga kerja yang dibutuhkan akan semakin banyak. (Observasi dan Wawancara, Agustus 2017)

Tabel 4.7. Tenaga Kerja Petani Kelapa Sawit

| Tenaga Kerja | Frekuensi | Persentase |
|--------------|-----------|------------|
| 1 orang | 5 | 16,7 % |
| 2 orang | 21 | 70,0 % |
| 3 orang | 4 | 13,3 % |
| Jumlah | 30 | 100 % |

Sumber : Data Diolah dari Lampiran 1

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa responden dengan menggunakan tenaga kerja satu orang sebanyak 5 responden dengan presentase 16,7 % dan yang menggunakan tenaga kerja dua orang sebanyak 21 responden dengan presentase 70,0 %, sedangkan yang menggunakan tenaga kerja tiga orang sebanyak 4 responden dengan 13,3 %, pengguna tenaga kerja pada perkebunan kelapa sawit di pengaruhi beberapa faktor.

c. Pendapatan (Y)

Pendapatan adalah penghasilan yang diterima oleh seseorang dari apa yang diusahakannya. Pendapatan penting bagi setiap orang dalam usahanya. makin tinggi tingkat pendapatan seseorang makin banyak pula kebutuhan hidupnya. Oleh karna itu maka setiap negara akan berusaha meningkatkan pendapatan masyarakatnya karena secara tidak langsung akan mempengaruhi pendapatan nasional. Begitu pula pendapatan dalam

usaha pertanian sangat mempengaruhi pendapatan suatu daerah yang akan menambah peningkatan perekonomian di Daerah tersebut.

Penerimaan usahatani merupakan hasil produksi yang dikaitkan dengan harga jual dan selisih antara penerimaan usahatani dan biaya produksi inilah yang disebut dengan pendapatan usahatani. Pendapatan kelapa sawit sangat bergantung kepada jumlah produksi usahatani dan sistem pemasarannya.

Pendapatan atau hasil dari penjualan tandan buah kelapa sawit ditentukan oleh banyaknya buah yang di panen oleh petani dan harga kelapa sawit itu sendiri, pendapatan petani sangalah bervariasi karena di tentukan oleh beberapa faktor diantaranya harga dan hasil panen/produksi (Observasi dan Wawancara, Agustus 2017).

Tabel 4.8. Pendapatannya Petani Kelapa sawit

| Keterangan | Frekuensi | Persentase % |
|---------------------------|-----------|--------------|
| Rp.150.000 -Rp. 1.000.000 | 12 | 40,0 % |
| Rp.1.100.000-Rp.3.500.000 | 13 | 40,3 % |
| Rp.3.600.000-Rp.7.000.000 | 5 | 16,7 % |
| Jumlah | 30 | 100 % |

Sumber : Data Diolah dari Lampiran 1

Distribusi informan tentang pendapatan perbulan berdasarkan tabel diatas yaitu menunjukkan bahwa informan yang berpenghasilan sebesar Rp.150.000-Rp1.000.000 sebanyak 12 orang atau 40,0 persen dari jumlah informan, Rp.1.100.000-Rp.3.500.000 sebanyak 13 orang atau 40,3

persen dari jumlah informan, dan informan yang berpenghasilan sebanyak Rp.3.600.000-Rp.7.000.000 sebanyak 5 orang atau 16,7 persen dari jumlah informan yang ada.

Pendapatan bersih adalah selisih total pendapatan tunai dengan total pengeluaran tunai. Pendapatan bersih suatu usaha dinyatakan dalam bentuk jumlah rupiah. Tujuan petani dalam berusahatani pada masyarakat yang telah memasuki sistem pasar adalah untuk memperoleh pendapatan bersih yang sebesar-besarnya. Pendapatan bersih adalah permintaan dikurangi biaya produksi. Petani dalam memperoleh pendapatan bersih yang tinggi maka petani harus mengupayakan penerimaan yang tinggi dan biaya produksi yang rendah. Petani harus mempunyai keahlian menjual jenis hasil yang pasarnya baik dan merupakan biaya produksi yang rendah dengan mengatur biaya produksi, menggunakan teknologi yang baik, mengupayakan harga input yang rendah dan mengatur skala produksi yang efisien.

Menurut Sukirno (2008:87) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu baik harian, mingguan bulanan maupun tahunan. Beberapa klasifikasi pendapatan antara lain:

1. Pendapatan pribadi yaitu semua jenis pendapatan termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan ataupun yang diterima penduduk suatu negara.

2. Pendapatan disposibel yaitu pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayar oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel.
3. Pendapatan nasional yaitu nilai seluruh barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun.

E. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini perhitungan data dilakukan melalui data deskriptif yaitu mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independent terhadap variable dependent melalui data kuantitatif dengan bantuan program SPSS 16.0 (Statistical Package for Social Sciences), karena ingin mengetahui hubungan dua variabel bebas terhadap variable terikat digunakan regresi linear berganda.

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.0 (Statistical Package for Social Sciences), diperoleh data-data perhitungan sebagai berikut :

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|----------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 368.805 | 163.327 | | 2.258 | .032 |
| Produksi Kelapa Sawit (X1) | -.092 | .031 | -.503 | -2.920 | .007 |
| Tenaga Kerja (X2) | -17.048 | 83.384 | -.035 | -.204 | .840 |

a. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

Sumber : Data Olahan Hasil SPSS 16.0 Windows

Dari model persamaan regresi linear berganda di atas dapat diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 368.805, yang berarti bahwa tanpa adanya pengaruh dari variable Produksi Kelapa Sawit dan produksi maka pendapatan petani kelapa sawit baru bernilai 368.805.

Koefisien regresi variabel Produksi Kelapa Sawit (X1) sebesar -.092. Hal ini berarti adanya pengaruh Produksi terhadap pendapatan, apabila nilai Produksi meningkat sebesar satu satuan maka pendapatan akan meningkat sebesar -.092 dalam setiap satuannya. Dengan asumsi variabel lain tidak mengalami perubahan atau konstan.

Koefisien regresi variabel Tenaga Kerja (X2) sebesar -17.048. Hal ini berarti adanya pengaruh Tenaga Kerja terhadap pendapatan, apabila nilai Tenaga Kerja meningkat sebesar satu satuan maka pendapatan akan meningkat sebesar -17.048 dalam setiap satuannya. Dengan asumsi variabel lain tidak mengalami perubahan atau konstan.

b. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary

Koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Atau dapat pula dikatakan sebagai proporsi pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi dapat diukur oleh nilai R-Square atau Adjusted R-Square. R-Square digunakan pada saat variabel bebas hanya 1 saja (biasa disebut dengan Regresi Linier Sederhana), sedangkan Adjusted R-Square digunakan pada saat variabel bebas lebih dari satu. Dalam menghitung nilai koefisien determinasi penulis lebih senang menggunakan R-Square daripada Adjusted R-Square, walaupun variabel bebas lebih dari satu.

Persentase pengaruh semua variabel independent terhadap nilai variabel dependen ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi menunjukkan persentase variasi yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi yang dihasilkan. Untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel Produksi Kelapa Sawit (X1) dan Tenaga Kerja (X2) dan terhadap Pendapata (Y) secara simultan dapat diketahui dari besarnya korelasi antara Produksi Kelapa Sawit (X1) dan Tenaga Kerja (X2) dan terhadap Pendapata (Y) yang dikuadratkan (R square). Nilai R square pada output SPSS sebagai berikut:

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .514 ^a | .264 | .210 | 239.35313 |

a. Predictors: (Constant), Tenaga Kerja (X2), Produksi Kelapa Sawit (X1)

Sumber: Data Olahan Hasil SPSS 16.0, Windows

Berdasarkan hasil pada tabel diatas hasil pengolahan data yang dapat dilihat pada tabel diperoleh hasil nilai *R-Square* sebesar 0,264 yang artinya 26,4% perubahan pada variabel dependen (pendapatan) dapat dijelaskan oleh variabel independen (produksi kelapa sawit dan Tenaga Kerja) sedangkan sisanya sebesar 74,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk kedalam penelitian ini.

c. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan dalam uji regresi adalah:

1. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis diterima yang artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis ditolak yang artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu uji t (parsial) dan uji F (simultan). Hasil pengujian hipotesis menggunakan program SPSS diketahui sebagai berikut:

1. Hasil Uji t

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|----------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 368.805 | 163.327 | | 2.258 | .032 |
| Produksi Kelapa Sawit (X1) | -.092 | .031 | -.503 | -2.920 | .007 |
| Tenaga Kerja (X2) | -17.048 | 83.384 | -.035 | -.204 | .840 |

a. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

Sumber: Data Olahan Hasil SPSS 16.0, Windows

Dari Tabel di atas dapat dilihat pengaruh masing-masing variable bebas yang mempengaruhi pendapatan adalah:

Hipotesis 1, terdapat pengaruh antara Produksi Kelapa Sawit (X1) terhadap pendapatan (Y). Diperoleh nilai koefisien regresi Produksi sebesar $-.092$ dan nilai t_{hitung} sebesar $-2.920 > t_{tabel}$ sebesar 1.701 sedangkan nilai signifikan $0,007 > \alpha 0,05$, berarti H_a diterima dan H_0 ditolak dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara Produksi kelapasawit terhadap pendapatan petani kelapa sawit.

Hipotesis 2, terdapat pengaruh antara Tenaga Kerja (X2) terhadap pendapatan (Y). Diperoleh nilai koefisien regresi Tenaga Kerja sebesar -17.048 nilai t_{hitung} sebesar $-.204 < t_{tabel}$ sebesar 1.701 sedangkan nilai signifikan $.840 > 0,05$, berarti H_a diterima dan H_0 ditolak dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara tenaga kerja terhadap pendapatan petani kelapa sawit.

2. Hasil Uji F

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 555532.547 | 2 | 277766.274 | 4.848 | .016 ^a |
| | Residual | 1546827.838 | 27 | 57289.920 | | |
| | Total | 2102360.385 | 29 | | | |

a. Predictors: (Constant), Tenaga Kerja (X2), Produksi Kelapa Sawit (X1)

b. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

Sumber: *Data Olahan Hasil SPSS 16.0, Windows*

Dari hasil pengolahan data dapat dilihat pada table diatas menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} 4.848 dan nilai signifikan $.016^a > 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Produksi Kelapa Sawit dan Tenaga Kerja berpengaruh terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Kabupaten Mamuju Tengah.

F. Pembahasan

Berdasarkan Hasil estimasi menggunakan spss diatas maka dapat dilihat Variabel Produksi kelapa sawit berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani di Kabupaten Mamuju tengah karena nilai t_{hitung} 2.920 > t_{tabel} 1.701. Hal ini sesuai dengan Hipotesis yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa Diduga produksi kelapa sawit berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan petani kelapa sawit. Jika terdapat peningkatan dalam produksi output maka tingkat pendapatan petani bertambah.

Hal mengakibatkan peningkatan kesejahteraan petani atau masyarakat melalui pembangunan perkebunan kelapa sawit telah terbukti seperti yang dialami oleh petani atau masyarakat umum dan Transmigrasi. Hal ini dapat terlihat dari pembangunan infrastruktur desa yang sangat baik. Mereka juga telah mampu memiliki kendaraan berupa sepeda motor dan bahkan mobil pribadi serta kemampuan menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

Begitu halnya dengan Tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat Pendapatan karena nilai signifikansi $0,204 < 0,05$. Ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah di ungkapkan sebelumnya bahwa diduga tenaga kerja berpengaruh positif untuk meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit. Sisi positifnya apabila kemampuan tenaga kerja dapat meningkatkan produktivitas sehingga peluang hasil yang dicapai memuaskan, sehingga akan berpengaruh pada tingkat pendapatan petani. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat, petani dan buruh sawit, mereka memberikan keterangan bahwa beberapa kegiatan yang secara langsung memberikan dampak terhadap komponen ekonomi pedesaan dan budaya masyarakat sekitar, antara lain:

1. Kegiatan pembangunan sumberdaya masyarakat desa;
2. Pembangunan sarana prasarana yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, terutama sarana jalan darat, dan
3. Penyerapan tenaga kerja lokal

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan pada bab sebelumnya, penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa kegiatan pembangunan perkebunan telah menimbulkan mobilitas penduduk yang tinggi. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya daya beli masyarakat pedesaan, terutama terhadap kebutuhan rutin rumah tangga dan kebutuhan sarana produksi perkebunan kelapa sawit. Perputaran uang yang terjadi di lokasi dalam jangka panjang diperkirakan dapat merangsang pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Mamuju Tengah dengan tumbuhnya perdagangan dan jasa. Hal ini memberikan arti bahwa kegiatan perkebunan kelapa sawit di pedesaan menciptakan *multiplier effect*, terutama dalam lapangan pekerjaan dan peluang berusaha.

Berdasarkan Hasil analisis dengan bantuan SPSS 16.0 (Statistical Package for Social Sciens) , maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. pendapatan petani berpengaruh secara signifikan terhadap produksi kelapa sawit di Kabupaten Mamuju Tengah, Karena nilai $t_{hitung} = 2.920 > t_{tabel} 1.701$
2. Tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan petani di Kabupaten Mamuju Tengah, Karena nilai t_{hitung} sebesar $-.204 > t_{tabel}$ sebesar 1.701 sedangkan nilai signifikan $.736 < 0,05$

B. SARAN

Adapun saran-saran yang ingin di sampaikan sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Disarankan kepada petani kelapa sawit agar bisa meningkatkan pendapatan untuk bisa menambah modal dengan cara meminjam modal kepada koperasi usaha yang ada didaerah tersebut dan memanfaatkan modal tersebut untuk pengelolaan lahan sawit sehingga bisa meningkatkan pendapatan petani sawit.
2. Disarankan kepada petani sawit untuk meningkatkan hasil panen yang berkualitas tinggi sehingga saat penjualan hasil panen harga sawit menjadi meningkat dan bisa meningkatkan hasil pendapatan.
3. Diharapkan kepada petani agar bisa meningkatkan jumlah produksi sawit dengan cara memanfaatkan pupuk alami yang ada disekitar lingkungan tempat tinggal seperti pupuk dari kandang sapi atau kandang ayam sehingga buah sawit yang dihasilkan menjadi lebih bagus.

Daftar Pustaka

- Anonim, 2017. *Ketimpangan Ekonomi Dan Pekebunan Sawit*. (on-line), <https://gapki.id/ketimpangan-ekonomi-dan-perkebunan-sawit/> diakses 13 Maret 2017.
- Asra, Abuzar dan Sutomo, Slamet. 2014. *Pengantar Statistik 2: Pandua Bagi Pelaja dan Mahasiswa*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Ciptadi, Gunawan. 2016. *Tanaman Kelapa Sawit*. Lembaga Pendidikan Perkebunan. Yogyakarta
- Bastian, Indra, Gatot Soepriyanto. 2003. *Sistem Akuntansi Sektor Publik, Konsep untuk Pemerintah Daerah: Salemba Empat*.
- Bastian, Indra dan Gatot Soepriyanto. 2003. *Sistem Akuntansi Sektor Publik, Konsep untuk Pemerintah Daerah* . Jakarta : Salemba Empat.
- Data. BPS Kabupaten Mamuju Tengah. *Statistik Daerah Kabupaten Mamuju Tengah*, 2016.
- Downey, W. D. dan S. P. Erickson. 1992. *Manajemen Agribisnis*. Erlanga, Jakarta.
- Gilarso. 1994. *pengantar Ilmu Ekonomi, Bagian Mikro, Jilid 2*. Yogyakarta
- Irsyadi, Siradjuddin. 2015, Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian. *Jurnal Agroteknologi, Vol. 5 No. 2 : 7-14*
- Natsir, Moh.1988. *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Mubyarto. 1986. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES, Jakarta.
- Mursidah. 2009. Optimalisasi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit. *Jurnal EPP.Vol.6.No.2.2009.9-15*
- Pahan, I. 2006. *Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ramli, rizal. 2015, Sawit layak ditetapkan sebagai komoditas strategis. *Majala hortus archipelago, vol 39*
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. UI-press, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2013. *Mikroekonomi: Teori Pengantar* : Edisi 3. Pt RajaGrafindo Persada. Jakarta.

- Sukirno, Sadono. 2008. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta. P.T Raja Grafindo Persada.
- Suyanto, 2005. *Konsep Dasar Anak Usia Dini*: Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Syahza, Almasdi. 2011. Percepatan Ekonomi Pedesaan Melalui Pembangunan Pembagunan Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Ekonomi Pembagunan*, vol. 12, no.2
- Tahir, Ratnawati. 2015. Moderniasai Pertanian Sebagai Prime Mover Perubahan Sosial Masyarakat Petani. *Artikel. Pidato Pengukuhan. Makassar*.
- Yuwono, Triwibowo. 2011. *Pembagunan Pertanian : Membangun Kedaulatan Pangan*. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta

LAMPIRAN 1**DATA PENELITIAN**

Data yang dilampirkan dibawa sudah di olah dari nota timbangan, yaitu hasil panen petani kelapa sawit menjadi tabel dari bulan Juni sampai Agustus

Produksi kelapa sawit dalam kurun waktu 3 bulan dan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengelola hasil panen.

| No | Produksi kelapa sawit dalam kurun waktu 3 bulan (Kg) | | | Tenaga Kerja | Luas Panen | Umur tanaman |
|----|--|---------|-----------|--------------|------------|--------------|
| | Juli | Agustus | September | | | |
| 1 | 147 | 193 | 519 | 1 | 1 Ha | 4 Tahun |
| 2 | 1551 | 1268 | 1217 | 2 | 1 Ha | 10 Tahun |
| 3 | 112 | 103 | 303 | 2 | 1 Ha | 3 Tahun |
| 4 | 6138 | 6183 | 5297 | 2 | 2 Ha | 13 Tahun |
| 5 | 1122 | 950 | 1389 | 1 | 2 Ha | 7 Tahun |
| 6 | 1702 | 1796 | 1979 | 2 | 1 ½ Ha | 12 Tahun |
| 7 | 3197 | 2582 | 3184 | 1 | 2 Ha | 12 Tahun |
| 8 | 5463 | 4700 | 4773 | 2 | 1 ½ Ha | 13 Tahun |
| 9 | 1393 | 1691 | 1251 | 2 | 2 Ha | 5 Tahun |
| 10 | 2699 | 3144 | 3996 | 3 | 2 Ha | 9 Tahun |
| 11 | 712 | 910 | 874 | 2 | 2 Ha | 4 Tahun |
| 12 | 705 | 693 | 723 | 2 | 2 Ha | 4 Tahun |
| 13 | 1230 | 1359 | 1440 | 2 | 2 Ha | 7 Tahun |
| 14 | 2312 | 2106 | 2693 | 2 | 2 Ha | 9 Tahun |
| 15 | 534 | 562 | 597 | 1 | 2 Ha | 4 Tahun |
| 16 | 284 | 336 | 276 | 2 | 1 ½ Ha | 4 Tahun |

| | | | | | | |
|----|------|------|------|---|--------|---------|
| 17 | 3540 | 3696 | 4038 | 3 | 2 Ha | 9 Tahun |
| 18 | 2248 | 2421 | 2751 | 2 | 2 Ha | 8 Tahun |
| 19 | 352 | 225 | 387 | 2 | 1 ½ Ha | 5 Tahun |
| 20 | 1590 | 1923 | 2103 | 2 | 2 Ha | 8 Tahun |
| 21 | 2098 | 2216 | 2130 | 2 | 2 Ha | 9 Tahun |
| 22 | 1206 | 942 | 1408 | 3 | 1 ½ Ha | 7 Tahun |
| 23 | 152 | 177 | 239 | 2 | 2 Ha | 3 Tahun |
| 24 | 2623 | 2379 | 2972 | 2 | 2 Ha | 9 Tahun |
| 25 | 683 | 521 | 723 | 2 | 1 ½ Ha | 5 Tahun |
| 26 | 3021 | 3538 | 3429 | 3 | 2 Ha | 9 Tahun |
| 27 | 1748 | 1824 | 2020 | 2 | 2 Ha | 7 Tahun |
| 28 | 673 | 724 | 701 | 2 | 2 Ha | 5 Tahun |
| 29 | 412 | 450 | 538 | 1 | 1 ½ Ha | 5 Tahun |
| 30 | 1943 | 2043 | 2120 | 2 | 2 Ha | 8 Tahun |

Pendapatan Petani kelapa sawit dari bulan Juli-September

| No | Pendapatan | | | Jumlah | Luas Lahan |
|----|------------|-----------|-----------|------------|------------|
| | Juli | Agustus | September | | |
| 1 | 152.586 | 200.334 | 538.722 | 891.642 | 1 Ha |
| 2 | 1.977.525 | 1.616.700 | 1.551.675 | 5.145.900 | 1 Ha |
| 3 | 108.192 | 99.498 | 292.698 | 500.388 | 1 Ha |
| 4 | 7.825.950 | 7.883.325 | 6.753.675 | 22.462.950 | 2 Ha |
| 5 | 1.236.444 | 1.046.900 | 1.530.678 | 3.814.022 | 2 Ha |

| | | | | | |
|----|-----------|-----------|-----------|------------|--------|
| 6 | 2.167.500 | 2.289.900 | 2.523.225 | 6.980.625 | 1 ½ Ha |
| 7 | 4.076.175 | 3.292.050 | 4.059.600 | 11.427.825 | 2 Ha |
| 8 | 6.965.325 | 5.992.500 | 6.085.575 | 19.043.400 | 1 ½ Ha |
| 9 | 1.535.086 | 1.863.482 | 1.378.602 | 4.777.170 | 2 Ha |
| 10 | 3.373.750 | 3.930.000 | 4.995.000 | 12.298.750 | 2 Ha |
| 11 | 739.056 | 944.580 | 907.212 | 2.590.848 | 2 Ha |
| 12 | 731.790 | 719.334 | 750.474 | 2.201.598 | 2 Ha |
| 13 | 1.436.640 | 1.587.312 | 1.681.920 | 4.705.872 | 2 Ha |
| 14 | 2.890.000 | 2.632.500 | 3.366.250 | 8.888.750 | 2 Ha |
| 15 | 554.292 | 583.356 | 619.686 | 1.757.334 | 2 Ha |
| 16 | 294.792 | 348.768 | 286.488 | 930.048 | 1 ½ Ha |
| 17 | 4.425.000 | 4.620.000 | 5.047.500 | 14.092.500 | 2 Ha |
| 18 | 2.726.824 | 2.936.673 | 3.336.963 | 9.000.460 | 2 Ha |
| 19 | 387.904 | 247.950 | 426.474 | 1.062.328 | 1 ½ Ha |
| 20 | 1.928.670 | 2.332.599 | 2.550.939 | 6.812.208 | 2 Ha |
| 21 | 2.622.500 | 2.770.000 | 2.662.500 | 8.055.000 | 2 Ha |
| 22 | 202.608 | 166.656 | 236.544 | 605.808 | 1 ½ Ha |
| 23 | 146.832 | 170.982 | 230.874 | 548.688 | 2 Ha |
| 24 | 3.278.750 | 2.973.750 | 3.715.000 | 9.967.500 | 2 Ha |
| 25 | 752.666 | 574.142 | 796.746 | 2.123.554 | 1 ½ Ha |
| 26 | 3.776.250 | 4.422.500 | 4.286.250 | 12.485.000 | 2 Ha |
| 27 | 2.041.664 | 2.130.432 | 2.359.360 | 6.531.456 | 2 Ha |

| | | | | | |
|----|-----------|-----------|---------|-----------|--------|
| 28 | 741.646 | 797.848 | 772502 | 2.311.996 | 2 Ha |
| 29 | 454.024 | 495.900 | 592876 | 1.542.800 | 1 ½ Ha |
| 30 | 2.356.859 | 2.478.159 | 2571560 | 7.406.578 | 2 Ha |

HASIL OLAHAN SPSS

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .514 ^a | .264 | .210 | 239.35313 |

a. Predictors: (Constant), Tenaga Kerja (X2), Produksi Kelapa Sawit (X1)

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 555532.547 | 2 | 277766.274 | 4.848 | .016 ^a |
| | Residual | 1546827.838 | 27 | 57289.920 | | |
| | Total | 2102360.385 | 29 | | | |

a. Predictors: (Constant), Tenaga Kerja (X2), Produksi Kelapa Sawit (X1)

b. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|----------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 368.805 | 163.327 | | 2.258 | .032 |
| | Produksi Kelapa Sawit (X1) | -.092 | .031 | -.503 | -2.920 | .007 |
| | Tenaga Kerja (X2) | -17.048 | 83.384 | -.035 | -.204 | .840 |

a. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

RIWAYAT HIDUP



Ismail, lahir di Pelattoang kecamatan Sendana Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat tanggal 23 September 1994. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Ibrahim dan Ibu Sahria. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Inpres Kalia pada tahun 2007, pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 3 Karossa pada tahun 2010, pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Sendana pada tahun 2013, dan pada tahun 2013 penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar jalur Seleksi tes tulis dan tes wawancara. Penulis mengucapkan terimakasih kepada prodi ilmu ekonomi studi pembangunan fakultas ekonomi dan bisnis universitas muhammadiyah Makassar yang telah mendidik dan memberikan bimbingan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi tidak jauh dari target yang telah ditentukan.